

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki sumber daya alam melimpah. Indonesia beriklim tropis dengan wilayah lahan tanah yang subur, sehingga dengan kekayaan sumber daya alam seharusnya dapat mencukupi kebutuhan pangan negara. Namun realitanya, Indonesia belum mampu memanfaatkan potensi sumber daya alam yang melimpah dengan baik dan maksimal. Kondisi inilah yang dapat mempengaruhi terhambatnya pertumbuhan ekonomi daerah. Jika dilihat kondisi negara Indonesia sangatlah cocok untuk membangun perkembangan pada sektor pertanian dan menghasilkan berbagai komoditas pertanian.

Pertanian merupakan roda penting perekonomian bagi bangsa Indonesia. Hal ini dikarenakan keberhasilan dalam sektor pertanian dapat berdampak dan memiliki banyak peran, antara lain sumber bahan pangan, menyerap tenaga kerja, mengoptimalkan sumber daya alam, menyediakan input bahan untuk industri serta menunjang kehidupan bagi sebagian besar penduduk perdesaan. Laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) lapangan usaha sektor pertanian, kehutanan dan perikanan di Indonesia pada tahun mencapai 2,25%. Hal ini sangatlah berpengaruh pada kehidupan penduduk di Indonesia. Salah satu daerah yang berpotensi dalam sektor pertanian yakni Kabupaten Lamongan (Statistik, 2023).

Kabupaten Lamongan memiliki potensi di berbagai sektor, mulai dari sektor industri hingga sektor pertanian. Hal ini menunjukkan Kabupaten Lamongan memiliki aktifitas perekonomian yang tergolong tinggi. Dapat dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Lamongan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan yang menduduki urutan pertama dalam harga berlaku di lapangan pada tahun 2022 yakni 14.921.167,4/Juta Rupiah. Jadi, potensi pertanian, kehutanan, dan perikanan diharapkan dapat mewujudkan pertumbuhan ekonomi di Lamongan (Statistik, 2023).

Kondisi pertanian di Kabupaten Lamongan setiap tahun terus mengalami peningkatan. Sebagian besar penduduknya bergerak pada sektor pertanian berjumlah 233.664 jiwa. Dalam pembangunan di sektor pertanian meliputi pertanian hortikultura dan tanaman pangan yang diharapkan dapat mewujudkan perekonomian yang unggul, tangguh dan kuat dalam berdaya saing sehingga mampu mewujudkan masyarakat sejahtera melalui pengembangan sumber daya lokal, peningkatan nilai tambah dan kualitas daya saing komoditas unggulan sektor pertanian serta pengembangan agribisnis. Dalam mewujudkan harapan tersebut harus didukung dengan sumber daya manusia yang berkualitas. Jumlah sumber daya manusia dalam angkatan kerja di Lamongan pada tabel berikut ini :

Tabel 1.1 Jumlah Pekerja Laki-Laki dan Perempuan di Kabupaten Lamongan.

Jenis Kelamin	Lapangan Pekerjaan Utama		
	Pertanian	Industri	Jasa
Laki-Laki	138.768	93.299	134.916
Perempuan	948.896	38.869	130.863
Total	233.664	132.168	265.779

Sumber : (Lamongan B. S., 2023)

Desa Kuripan merupakan salah satu desa di Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur dengan jumlah penduduk pada tahun 2022 sejumlah 3776 jiwa dari 1105 Kepala Keluarga serta memiliki luas wilayah 3.910.134 m² /391 Ha (Daftar Himpunan Ketetapan Pajak 2021). Berdasarkan letak geografisnya, Desa Kuripan memiliki sumber daya alam yang potensial yakni luas nya tanah persawahan Desa Kuripan 221 Ha yang mengelilingi rumah penduduk. Sehingga masyarakat Desa Kuripan dapat hidup makmur dari hasil potensi alam tersebut. Pertanian menjadi salah satu sumber perekonomian bagi masyarakat Desa Kuripan. Pertanian di Desa Kuripan secara umum memiliki dua jenis tanaman yang biasa ditanam oleh petani yakni padi dan jagung. Dalam bercocok tanam, para petani menyesuaikan kondisi musim yang sedang berlangsung. Ketika musim *rendeng* (penghujan) petani lebih cenderung memilih menanam padi, sedangkan ketika musim

ketigo (kemarau) petani lebih memilih menanam jagung. Selain itu juga ada tanaman-tanaman tertentu yang dapat membantu perekonomian seperti terong, labu, kacang, bawang merah, cabe dan lain sebagainya.

Pada pengelolaan dan pemeliharaan tanaman, petani harus bekerja secara kreatif dan efektif agar hasil panen yang diperoleh bisa maksimal. Hal ini membutuhkan tenaga kerja manusia baik laki-laki maupun perempuan dalam proses pengelolaan dan pemeliharaan tanaman petani. Dalam setiap proses pertanian berlangsung terdapat sistem pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Proses terjadinya pembagian kerja ini sudah mulai sejak dulu, sehingga antara pekerja laki-laki dan perempuan saling melengkapi satu sama lain dalam kegiatan bertani. Namun ada beberapa yang paling merasa dirugikan atas pembagian kerja tersebut, seperti adanya perbedaan waktu kerja, perbedaan jumlah upah, perbedaan akses dan kontrol sumber daya dan lainnya. Apalagi akhir ini teknologi semakin hari semakin melesat maju, sehingga dapat meminimalisir tenaga kerja manusia.

Majunya peralatan modern yang menggunakan mesin di sektor pertanian dapat merubah hampir semua pola pertanian yang ada, mulai dari pola pembagian kerja, pola produksi, serta ekonomi pada petani dan buruh tani. Adanya pola pembagian tersebut didasarkan atas sosial budaya di lingkungannya dan kondisi biologis. Di samping itu juga perlu mempertimbangkan kebutuhan, persepsi dan peran perbedaan gender yakni antara kaum laki-laki dengan perempuan di bidang pertanian. Pembagian kerja berbasis gender ini akan membuat suatu hubungan kerjasama yang selaras dan harmonis dalam membangun keteraturan saat bekerja. Keteraturan dapat terjadi karena dalam masyarakat terdapat beberapa bagian yang saling mempengaruhi satu sama lain. Adapun tujuan pembagian kerja bertujuan untuk membangun dan memperluas relasi yang kemudian diharapkan dapat menciptakan keteraturan dan kestabilan individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok. Selain itu pembagian kerja juga diharapkan dapat menciptakan kesetaraan, yang dimaksud dengan kesetaraan ini meliputi kesetaraan gender dan kesetaraan individu maupun kelompok. Walaupun realita praktiknya masih sering terjadi

ketimpangan-ketimpangan yang dapat memunculkan permasalahan baru dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat petani.

Tabel 1.2 Pekerjaan di Sektor Pertanian.

No.	Pekerjaan di Sektor Pertanian	
	Laki-Laki	Perempuan
1.	Mencangkul / <i>Neraktor</i> (membajak)	<i>Icir / tandur</i> (bercocok tanam)
2.	Mengairi sawah	<i>Maton</i> (membersihkan rumput)
3.	Mengantar pupuk	<i>Ngemes</i> (pemupukan)
4.	<i>Ngemes</i> (Pemupukan)	<i>Ngedos</i> (memanen)
5.	<i>Nyemprot</i> (Membasmi hama)	
6.	<i>Daud</i> (Mencabut benih)	
7.	<i>Ngedos</i> (Memanen)	

Sumber : Zainul Abidin, 2020.

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa pekerjaan laki-laki di sektor pertanian lebih membutuhkan tenaga fisik lebih banyak dibandingkan dengan pekerjaan perempuan yang cenderung lebih membutuhkan ketelatenan dan keuletan. Hal itu menunjukkan adanya perbedaan dan persamaan tugas antara pihak pekerja laki-laki dan pekerja perempuan. Pernyataan tersebut memperkuat adanya stereotip bahwa laki-laki lebih mendominasi peran dibandingkan dengan peran perempuan di sektor pertanian. Prinsip stereotip pasti tidak akan lepas dari kehidupan, adanya stereotip menganggap bahwa laki-laki memiliki sifat yang tegas, kuat, rasional dan pemimpin di berbagai hal. Sedangkan perempuan memiliki sifat yang anggun, feminim, lemah lembut, menyayangi, dan memelihara. Oleh karena itu, adanya prinsip stereotip berakibat pada pembagian gender pada kehidupan masyarakat. Hal ini didasarkan pada jumlah petani di Desa Kuripan lebih banyak berjenis kelamin laki-laki dibandingkan dengan petani perempuan.

Dilihat data Desa Kuripan 2022, jumlah penduduk Desa Kuripan yang bekerja di bidang pertanian sejumlah 325 jiwa terdiri dari petani 300 jiwa dan buruh tani 125 jiwa. Ada pembagian tugas dalam mengelola lahan tanaman.

Pembagian kerja pertanian di Desa Kuripan menyesuaikan peranan masing-masing sesuai dengan jenis kelamin (Najihin, 2022). Dalam pembagian kerja pihak laki-laki memegang kekuasaan tertinggi dan penting ketika bekerja, padahal sebetulnya pihak perempuan juga bisa melakukan jenis pekerjaan yang sama dengan laki-laki. Jadi antara pihak laki-laki dan pihak perempuan sama-sama melakukan pekerjaan yang sama di bidang pertanian tanpa adanya pembeda dalam tugas kerja. Stereotip ini muncul akibat adanya persepsi umum terhadap karakteristik masyarakat petani berbasis norma sosial dan budaya yang telah tertanam kuat dalam masyarakat. Hal ini dapat menimbulkan ketidaksetaraan gender serta membatasi potensi individu dalam ranah pertanian ataupun publik.

Selain stereotip, ada juga beberapa diskriminasi antara pekerja laki-laki dan pekerja perempuan. Menurut Theodorson&Theodorson dalam Fulthoni dkk (2009:3), diskriminasi merupakan perlakuan yang tidak seimbang terhadap individu atau kelompok, berdasarkan suatu hal yang bersifat kategorikal atau identitas atribut khas seperti ke suku bangsa, ras, agama, jenis kelamin, atau kelas sosial lainnya. Pengertian tersebut dapat menggambarkan adanya suatu tindakan dari pihak mayoritas yang dominan dalam hubungannya dengan minoritas yang lemah, hal ini dapat dikatakan bahwa tindakan mereka yang dominan bersifat tidak bermoral dan tidak demokratis (Sihombing, 2009:3). Diskriminasi yang dimaksud seperti waktu berangkat kerja sebagai buruh tani dan upah yang didapatkan. Perbedaan jam kerja ini dapat dilihat dari pekerja perempuan harus berangkat lebih awal dibandingkan pekerja laki-laki. Selain itu juga ada perbedaan jumlah upah yang diberikan kepada buruh tani perempuan dan buruh tani laki-laki. Jumlah upah untuk buruh laki-laki lebih besar dibandingkan buruh perempuan pada produksi pertanian. Misalnya upah buruh tani laki-laki sejumlah Rp.60.000-Rp.70.000, sementara upah buruh tani perempuan sejumlah Rp.45.000-Rp.50.000. Ditambah lagi dengan pesatnya teknologi pada sektor pertanian banyak tenaga kerja manusia digantikan oleh tenaga mesin. Banyak pekerja di sektor pertanian mulai kehilangan pekerjaannya. Jika dilihat dari stereotip dan diskriminasi di atas sangat terlihat ketidaksetaraan gender pada sektor

pertanian, dimana aktor (masyarakat petani) tidak menyadari adanya struktur yang mengakar di masyarakat. Dalam posisi pekerja laki-laki lebih dominan dalam segala jenis pekerjaan di pertanian, sementara di sisi pekerja perempuan mendapatkan perlakuan yang berbeda serta merasakan beban ganda yakni tugas sektor domestik dan sektor pekerja publik pada sektor pertanian. Keterlibatan pekerja perempuan pada daerah perdesaan dikarenakan masalah perekonomian keluarga. Seiring dengan berjalannya waktu, perempuan juga dapat mengimbangi pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki.

Berdasarkan dari data desa dan temuan data melalui pra observasi diatas, peneliti dapat menentukan lokasi penelitian yakni di Desa Kuripan. Karena mempertimbangkan realita kondisi dan keadaan dengan desa-desa lainnya. Dari pemaparan di atas peneliti ingin melihat ranah strukturasinya dari agen ataupun aktor (masyarakat petani pemilik lahan, petani pemilik lahan yang bekerja menjadi buruh tani, dan buruh tani berjenis kelamin laki-laki serta perempuan) yang dihubungkan dengan struktur yang ada di masyarakat Desa Kuripan. Hal ini menjadi penyebab peneliti merumuskan judul “Strukturasi Gender Sektor Pertanian”. Fokus kajian pada penelitian ini adalah mencoba mengurai bagaimana strukturasi gender petani pada masyarakat petani Desa Kuripan, Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan. Hal ini menjadi penting sebagai bahan pembahasan mengenai ketenagakerjaan serta fenomena sosial strukturasi atas gender yang ada di tengah masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah penelitian yakni bagaimana strukturasi gender di sektor pertanian pada masyarakat petani Desa Kuripan, Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembentukan strukturasi gender sektor pertanian pada masyarakat petani di Desa Kuripan, Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat memberikan kontribusi yang bernilai ilmiah bagi pengembangan khazanah ilmu pengetahuan untuk memperluas wawasan tentang kemasyarakatan gender khususnya dalam hal strukturasi gender petani. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori sosiologi dan dapat menjadi bahan acuan referensi pendukung untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan strukturasi gender pada masyarakat petani di Lamongan.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Instansi

Penelitian ini dapat memberikan informasi sebagai acuan dalam penyusunan pengambilan keputusan dan kebijakan pemerintah, guna untuk meningkatkan kualitas pelayanan masyarakat di masa yang akan mendatang khususnya di bidang ketenagakerjaan serta kesetaraan gender di ruang publik.

2) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman secara nyata dan menambah wawasan bagi peneliti, sehingga harapannya dapat memberikan pemahaman dan konstibusi dalam menganalisis permasalahan yang ada dalam masyarakat.